

# Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas

Indah Nur Bella Sari<sup>1✉</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Agus Jatmiko<sup>3</sup>, Koderi<sup>4</sup>

(1,2,3,4) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

✉ Corresponding author  
[indahbella2804@gmail.com]

## Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa melalui integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif dapat meningkatkan pemahaman agama siswa hingga 30% dan membangun karakter berbasis pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan penguatan spiritual, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, desain kurikulum PAI yang integratif dapat menjadi solusi untuk masalah pendidikan karakter di era modern.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Karakter, Etika, Spiritualitas

## Abstract

A good Islamic Religious Education (PAI) curriculum not only focuses on learning but also builds students' character through the integration of knowledge, ethics, and spirituality. The aim of this research is to create a PAI curriculum framework that thoroughly integrates these three components. This research uses qualitative descriptive analysis employing literature study methods and in-depth interviews. The research results show that a curriculum that combines spiritual reinforcement, reflective activities, and value-based learning can enhance religious understanding and foster better character development. Thus, an integrative PAI curriculum design can be a solution to the character education problem in the modern era.

**Keyword:** Islamic Religious Education, Curriculum, Character, Ethics, Spirituality

## PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran, tetapi juga membangun karakter siswa melalui integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kerangka kurikulum PAI yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang menggabungkan penguatan spiritual, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai dapat meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, desain kurikulum PAI yang integratif dapat menjadi solusi untuk masalah pendidikan karakter di era modern.

Pendidikan agama yang diajarkan secara konseptual tanpa memasukkan prinsip etika dan spiritualitas seringkali tidak menghasilkan siswa yang bermoral dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut (Nurmalasari et al., 2024), pendekatan kurikulum yang hanya berfokus pada kognisi dapat menyebabkan perbedaan antara pengetahuan dan penerapannya dalam dunia nyata. Untuk mengatasi masalah ini, kurikulum PAI yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor harus dibuat segera. Pendekatan kurikulum semacam ini akan memastikan bahwa

pengetahuan yang dipelajari siswa tidak hanya diterapkan dalam pemahaman teoritis tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas mereka dalam diri mereka sendiri dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Menurut literatur, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang luas yang menggabungkan aspek kognitif, etika, dan keagamaan. Kurikulum yang mengintegrasikan etika dan spiritualitas dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sosial (Zubaidah, 2019). Di sinilah desain kurikulum PAI harus menggabungkan pengetahuan agama, pembentukan etika, dan penguatan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Kurikulum yang menggabungkan ketiga komponen ini memungkinkan siswa berkembang menjadi orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memimpin masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum PAI tertentu lebih banyak berfokus pada hafalan dan teori daripada pendekatan reflektif dan aplikatif. Metode ini dianggap tidak efektif dalam membangun karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual kontemporer (Turohmah et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dibuat dengan cara yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian telah membahas pendekatan berbasis nilai dalam kurikulum PAI. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang melibatkan refleksi spiritual dan diskusi etika dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan keagamaan (Rahmat Raharjo, 2010). Metode ini menciptakan dasar yang kuat untuk mengintegrasikan aspek etika, spiritualitas, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum PAI harus memasukkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis spiritualitas dan pengabdian masyarakat untuk membangun karakter. Selain memperkaya pengalaman belajar siswa, hal ini juga meningkatkan kesadaran mereka akan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, 2023). Oleh karena itu, kurikulum menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menerapkan kurikulum yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator tetapi juga bertindak sebagai contoh dalam penerapan nilai-nilai tersebut (Indarta et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan guru untuk menerapkan dan membuat pendekatan yang berbasis karakter.

Pendekatan pendidikan berbasis karakter juga sejalan dengan desain kurikulum PAI yang integratif. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang menggabungkan pembelajaran berbasis nilai dengan pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa (Fathudin et al., 2024), yang mendorong peningkatan kurikulum PAI di Indonesia.

Pendekatan integratif dalam kurikulum PAI juga dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan yang sering terbagi-bagi. Kurikulum menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik dengan menggabungkan elemen pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menghasilkan individu yang seimbang dalam hal akal, hati, dan tindakan (Mahardhika, 2023). Pendekatan berbasis spiritualitas dalam kurikulum PAI juga memengaruhi kepribadian siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritualitas tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga membangun karakter yang kuat, seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab (Astuti et al., 2024). Oleh karena itu, aspek spiritualitas harus menjadi bagian penting dari desain kurikulum PAI.

Kurikulum PAI dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan inspiratif. Ini memungkinkan penggabungan berbagai media pembelajaran untuk mendukung sinergi antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran agama (Ahmad, 2024).

Namun demikian, ada beberapa masalah yang harus diperhatikan saat menerapkan desain kurikulum PAI yang integratif. Salah satunya adalah bahwa sebagian guru tidak memahami pentingnya

menggabungkan aspek pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Selain itu, dukungan kebijakan dan sumber daya yang terbatas menghalangi pengembangan kurikulum yang kreatif dan menyeluruh (Mahrus, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum PAI. Kolaborasi ini dapat mencakup pembuatan pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan pengembangan kebijakan yang mendukung pendekatan berbasis karakter (Hanief et al., 2024). Jadi, kurikulum dapat digunakan dengan baik di berbagai konteks pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman dengan membangun kurikulum PAI yang membangun karakter melalui sinergi antara pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Melalui penelitian ini, kami juga ingin menunjukkan bahwa pendidikan agama yang didasarkan pada integrasi nilai-nilai Islam dapat menyelesaikan masalah moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang inovatif dan integratif dapat menjadi landasan untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter.

## METODE

Untuk mempelajari dan membuat desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membangun karakter melalui sinergi antara pengetahuan, etika, dan spiritualitas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam tentang fenomena sekaligus menganalisis elemen penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Hanief et al., 2024).

Penelitian jenis ini adalah penelitian pengembangan kurikulum berbasis karakter yang bertujuan untuk membuat rancangan kurikulum PAI. Penelitian pengembangan digunakan untuk membuat model atau desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal, dengan fokus pada menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas ke dalam kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Sebagai representasi, subjek penelitian ini terdiri dari guru PAI, siswa, dan pengembang kurikulum di tingkat sekolah menengah atas di daerah tertentu. Fokus penelitian adalah desain kurikulum PAI yang dilaksanakan, yang mencakup struktur kurikulum, materi pembelajaran, dan metode pedagogis yang digunakan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui pendapat dan pengalaman guru PAI tentang pelaksanaan kurikulum berbasis karakter. Observasi dilakukan untuk mempelajari pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama terkait integrasi pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Analisis dokumen juga dilakukan untuk mengetahui apakah elemen-elemen tersebut ada dalam dokumen kurikulum, silabus, dan modul pembelajaran.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, daftar observasi, dan rubrik analisis dokumen. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan teknik analisis. Triangulasi memungkinkan verifikasi data dari berbagai perspektif, meningkatkan keandalan temuan penelitian (Miles et al., 2013).

Data dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti pengetahuan, etika, dan spiritualitas, untuk analisis tematik. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, model (Miles et al., 2013) digunakan; model ini mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menyeluruh dan sistematis dari model ini memungkinkan pembuatan desain kurikulum yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam berbagai langkah. Proses eksplorasi awal terdiri dari penelitian literatur dan tinjauan awal tentang kurikulum PAI saat ini. Tahap kedua melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Komponen utama desain kurikulum berbasis karakter ditemukan pada tahap ketiga melalui analisis data ini. Tahap keempat adalah perancangan model kurikulum, yang mencakup integrasi elemen pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Tahap kelima adalah validasi model kurikulum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas memengaruhi pembentukan karakter siswa secara signifikan. Model kurikulum ini terdiri dari tiga komponen utama: (1) pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, (2) penguatan etika dalam proses pembelajaran, dan (3) penanaman spiritualitas melalui pendekatan holistik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif dan integratif, guru PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih dalam tentang bagaimana perubahan perilaku terjadi, terutama melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan inovasi dalam kurikulum itu sendiri. Selain itu, analisis dokumen kurikulum dan silabus menunjukkan bahwa mereka telah berubah secara signifikan untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang. Tema-tema seperti etika digital, keberlanjutan lingkungan, dan kehidupan beragama di era globalisasi adalah contoh dari perubahan ini.

Pendekatan berbasis karakter berdampak positif pada perilaku siswa, terutama dalam hal tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan, menurut data yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru dan siswa. Dengan metode pembelajaran PAI ini, siswa lebih termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan mereka.

### Pembahasan

Teori bahwa kurikulum berbasis karakter adalah salah satu metode yang paling efektif untuk menghasilkan generasi penerus yang baik secara moral dan intelektual. Penelitian ini secara tegas mendukung teori ini (Ragil Nazar et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan pengembangan kognitif dapat menghasilkan orang yang seimbang antara kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, Ishaluddin, 2019), yang secara rinci menggarisbawahi betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai etika ke dalam kurikulum sebagai langkah strategis untuk membangun karakter peserta didik yang kuat, jujur, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya menghasilkan hasil akademik, tetapi juga membangun kepribadian yang kuat. Pendidikan berbasis karakter adalah bagian penting dari pembentukan generasi yang siap menghadapi perubahan dunia.

Kurikulum yang dirancang secara holistik menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Ini memberikan peserta didik landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Swasono, 2024). Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengetahuan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etika yang sangat penting untuk menentukan perilaku seseorang. Metode ini juga menegaskan aspek spiritualitas, yang merupakan dasar moral dan jalan hidup. Sebagai contoh, meningkatkan etika digital dalam kurikulum membantu siswa memahami tanggung jawab mereka terhadap penggunaan teknologi, termasuk menggunakan media sosial dan platform digital lainnya, dengan cara yang produktif dan bermartabat. Metode ini sangat relevan di era teknologi saat ini, di mana teknologi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai etika dalam kurikulum telah terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Thulhidjah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai etika ke dalam kurikulum dapat secara efektif mengurangi perilaku buruk seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu (hoaks), dan penggunaan teknologi untuk tujuan yang tidak etis. Penelitian tersebut menekankan betapa pentingnya memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan di ruang digital, sehingga mereka memiliki keterampilan teknis dan kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, kurikulum yang menggabungkan etika dan spiritualitas membantu menumbuhkan karakter siswa yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir kritis, prinsip moral yang kuat, dan rasa tanggung jawab sosial. Spiritualitas membantu siswa belajar tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yang membantu mereka dengan tulus menghadapi tantangan dunia. Selain itu, penelitian

yang dilakukan oleh (Adiyanti, 2023), menemukan bahwa kurikulum yang menggabungkan aspek spiritualitas dengan etika memiliki kemampuan untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama, mendorong mereka untuk berperilaku lebih inklusif, dan menunjukkan rasa peduli mereka terhadap masalah sosial.

Oleh karena itu, siswa dipersiapkan secara akademik melalui sintesis pengetahuan, etika, dan spiritualitas. Ini juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan moral. Metode ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga siswa yang memiliki kepribadian yang mulia, yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif pada tantangan dunia yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum holistik yang berbasis karakter dapat membantu membangun generasi yang lebih baik yang memiliki nilai universal yang relevan di berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan holistik dalam pengajaran PAI meningkatkan hasil belajar. Siswa didorong untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama manusia melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan doa. Penelitian (Hakim, 2022), menemukan bahwa pendidikan agama memiliki efek positif pada kesejahteraan emosional siswa.

Namun, keterbatasan waktu pembelajaran dan kekurangan pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan integratif adalah beberapa kendala yang menghalangi pelaksanaan kurikulum ini. Untuk memahami bagaimana menggabungkan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas secara efektif dalam pembelajaran, guru memerlukan pelatihan khusus. Hal ini sejalan dengan hasil (Dendodi et al., 2024) yang menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum berbasis karakter.

Selain itu, desain kurikulum ini bergantung pada dukungan kolektif dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah adalah tempat pembelajaran formal, dan mereka harus membuat lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter dengan melibatkan semua bagian sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf kependidikan, dalam budaya yang menjunjung tinggi etika, pengetahuan, dan spiritualitas. Sekolah yang memiliki lingkungan yang inklusif dan positif dapat membantu siswa menerapkan prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari. Program mentoring, peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembangunan karakter, dan penerapan prinsip moral dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran adalah beberapa contoh.

Namun, keluarga berperan penting sebagai pendukung utama dalam meningkatkan pembelajaran karakter yang diajarkan di sekolah. Orang tua harus bertindak sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai moral, membangun spiritualitas, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan pendidikan karakter yang diterima siswa. Menurut penelitian (Firmansyah et al., 2024) bekerja sama dengan keluarga dan sekolah adalah penting untuk menciptakan pendidikan berbasis karakter yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan penuh dari keluarga mereka cenderung memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dengan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima dukungan dari keluarga mereka.

Selain itu, peran masyarakat dalam mendukung keberhasilan kurikulum berbasis karakter tidak boleh diabaikan. Siswa memiliki kesempatan nyata untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari jika mereka tinggal di masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa dapat belajar nilai karakter dalam kehidupan nyata melalui program yang bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau kampanye lingkungan. Hasil (Dawam, 2024) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter dapat berdampak positif pada keberlanjutan dan keberhasilan program penguatan karakter.

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara lebih menyeluruh jika sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama. Sekolah menjadi tempat formal untuk belajar, keluarga menjadi pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari, dan masyarakat menjadi tempat di mana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata. Untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi, ketiga komponen ini harus bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kurikulum.

Hasil ini menambah literatur tentang desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membangun karakter. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan pendekatan

yang holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan spiritual siswa tentang ajaran agama serta untuk menumbuhkan kesadaran emosional dan penghayatan spiritual yang mendalam sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek kognitif seperti penguasaan teori dan hafalan materi. Sebaliknya, penelitian ini menekankan pentingnya mengimbangi ketiga aspek tersebut. Pendekatan kognitif bertujuan untuk memperkuat landasan intelektual siswa tentang ajaran Islam. Namun, tanpa memperkuat aspek afektif dan spiritual, prinsip-prinsip ini seringkali sulit untuk diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil (Pratiwi et al., 2022) memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kognitif hanya cenderung membuat siswa memahami konsep agama, tetapi mereka kurang mampu merefleksikan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran emosional siswa tentang pentingnya nilai-nilai etika, moralitas, dan rasa empati dalam interaksi sosial melalui penekanan pada aspek afektif. Kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan mereka termasuk dalam dimensi afektif ini. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai konteks sosial melalui program pembelajaran yang melibatkan diskusi reflektif dan pengalaman praktik langsung.

Melalui ibadah, zikir, dan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup, aspek spiritual sangat penting untuk memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki spiritualitas yang kuat akan memiliki kepribadian yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kokoh. Pendapat ini didukung oleh penelitian terbaru oleh (Maghfiroh et al., 2024), yang menemukan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan mendorong mereka untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya membangun karakter siswa dengan menggunakan pendekatan terpadu yang menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran. Ketika mereka memberikan pengajaran langsung, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler, guru berfungsi sebagai penganjur yang mampu memasukkan prinsip kognitif, afektif, dan spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum PAI yang dibuat tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran resmi tetapi juga sebagai alat yang sangat baik untuk pengembangan diri siswa.

Hasil ini memberikan saran praktis tentang cara meningkatkan kurikulum PAI di tingkat institusional. Kursi yang mengutamakan keseimbangan tiga dimensi ini dapat digunakan sebagai contoh untuk membangun pendidikan karakter berbasis Islam di berbagai jenjang pendidikan. Metode ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih sayang dan jiwa yang kuat, yang mampu menjadi agen perubahan yang berpegang pada nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas tidak hanya relevan, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Metode ini menawarkan solusi praktis untuk masalah pendidikan karakter di era kontemporer.

**Tabel 1. Perbandingan hasil observasi perilaku siswa sebelum dan sesudah penerapan kurikulum:**

Aspek Prilaku	Sebelum Penerapan	Setelah Penerapan
Empati	Rendah	Tinggi
Tanggung Jawab	Sedang	Tinggi
Kedisiplinan	Rendah	Sedang

Hasil dan pembahasan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam desain kurikulum PAI. Dengan mengatasi tantangan yang ada, pendekatan ini dapat menjadi model ideal untuk pendidikan karakter di masa depan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas memberikan pendekatan holistik untuk membangun generasi berkarakter. Kurikulum ini dapat diterapkan secara luas di sekolah menengah dengan adaptasi pada konteks lokal. Untuk implementasi yang berhasil, sekolah dan keluarga harus bekerja sama. Dengan potensi aplikasi yang luas dalam pendidikan karakter, penelitian ini menawarkan kontribusi baru untuk pengembangan kurikulum berbasis nilai. Suatu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif itu digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi implementasi model ini di tingkat pendidikan yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini; khususnya, kami mengucapkan terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga selama proses penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dana untuk penelitian ini, yang telah memungkinkan penyelenggaraannya berjalan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para rekan kerja yang telah membantu menjalankan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, N. M. (2023). *Tat Tvam Asi sebagai Fondasi Etika dalam Pendidikan Hindu : Mengatasi Kesenjangan Pemahaman antara Ajaran Spiritual dan Etika Sosial*. 4(Mei), 70–80.
- Ahmad. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Strategi Pengajaran Efektif Dalam Pendidikan Islam : Menggabungkan Tradisi Dan Inovasi*. 2(September), 1–6.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Dawam, A. (2024). Dampak Program Tahfidz Al-Qur ' an Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Ma Darul Ishlah The Impact of the Tahfidz Al-Qur ' an Program on Student Character Development at Ma Darul Ishlah JIC : *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. *Jiic : Jurnal Intelek Insan Cendikia*, November, 4909–4917.
- Dendodi, Maharani, N. A. Y., Mujahiddita, U. A., & Septrianti, N. (2024). Analisis Komparatif Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 2748–2761. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Fathudin, S., Widodo, A., Yogyakarta, U. N., & Ahmed, T. (2024). *Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa : studi kasus di sekolah alam*. 24(2), 193–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954.193-204>
- Firmansyah, B., Darajaatuliyah, N., & Darmawan, D. (2024). *Pengaruh Kompetensi Guru PAI, Perhatian Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MA Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo*. 4(3), 203–214.
- Hakim, A. (2022). Describing Student Engagement in Higher Education. *Applied Transintegration Paradigm*, 2(2), 1–15.
- Haniefah, S. M., Mustofa, S. F., Hermawan, T., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Barat, P. J. (2024). *Revolusi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Strategi dan Implikasi untuk Masa Depan*. 2(2), 1456–1464.
- Harahap, E. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hasanah, Ishaluddin, J. (2019). Merumuskan Kembali Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis. *37th European Photovoltaic Solar Energy Conference (EUPVSEC)*, 16(1), 90.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0*. 4(2), 3011–3024.

- Maghfiroh, H., Sahara, E., & Wahyuni, E. S. (2024). Transformasi Kesehatan Mental Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Social Science Academic*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5796>
- Mahardhika, M. F. (2023). Kurikulum Holistik-Integratif: Analisis Kurikulum Al- Islam dan Kemuhammadiyah Berpola Kurikulum Merdeka. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 15(2), 121–135.
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pembahasan. *Jurnal Tamaddun*, 7(1), 81–100.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Nurmalasari, S., Abidin, J., & Ferianto. (2024). The Impact of Implementing Islamic Religious Education Learning in Shaping Student Character. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 221–231. <https://doi.org/10.51729/al>
- Pratiwi, A. Z., Salamah, N. S. K., & Chadijah, S. (2022). *Persepektif Kognitif Pada Kesulitan Belajar Dalam Kurikulum Merdeka*. 7(4), 17–39.
- Ragil Nazar, E., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>
- Rahmat Raharjo. (2010). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 27.
- Swasono, P. A. (2024). Pendekatan Kurikulum Integratif dalam Optimalisasi Manajemen Tahfizh Al-Qur' an. *INTIFA (Journal of Education and Language)*, 1(3), 202–217.
- Thulhidjah, M., Hilmiah, M., & Nurdyansa. (2024). Perilaku Penyebaran Berita Hoax Dan Hate Speech Di Kalangan Mahasiswa Di Media Sosial Instagram. *Core : Journal of Communication Science*, 2(2), 8–22.
- Turohmah, F., Ni'mah, K., & Budiyo, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Karakter Religius Siswa di SMK Farmasi Majenang. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1477>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>